

Potensi dan Peluang Implementasi Ik-Cepa terhadap Perluasan Akses Pasar Perdagangan Barang dan Jasa Indonesia Dipasar Korea Selatan

Anto Purwanto*

Pusan National University, Korea Selatan

Email: antopurwanto@pusan.ac.kr

Abstrak

Indonesia-Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas (FTA) bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan yang mencakup bidang perdagangan barang, jasa, penanaman modal, kerja sama ekonomi, hukum, dan kelembagaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak implementasi IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan studi literatur. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IK-CEPA telah mempengaruhi perdagangan barang dan jasa antara Indonesia dan Korea Selatan, yang menyebabkan peningkatan perdagangan, investasi, kemajuan teknologi, dan kerja sama antar negara. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat IK-CEPA diantaranya seperti kurangnya informasi tentang IK-CEPA di kalangan pengusaha serta kapasitas produksi yang masih terbatas di Indonesia.

Kata kunci: IK-CEPA, Perdagangan Barang, Jasa, Indonesia, Korea Selatan

Abstract

The Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) is a bilateral free trade agreement (FTA) between Indonesia and South Korea which covers the areas of trade in goods, services, investment, economic, legal and institutional cooperation. The aim of this research is to analyze the impact of IK-CEPA implementation on trade in goods and services between Indonesia and South Korea. This study used qualitative research methods. The data collection technique in this research is literature study. The data that has been collected is then analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the implementation of IK-CEPA has influenced trade in goods and services between Indonesia and South Korea, which has led to increased trade, investment, technological progress and cooperation between the countries. However, there are still several obstacles that need to be overcome to maximize the benefits of IK-CEPA, including a lack of information about IK-CEPA among entrepreneurs and limited production capacity in Indonesia.

How to cite:	Anto Purwanto (2024) Potensi dan Peluang Implementasi Ik-Cepa terhadap Perluasan Akses Pasar Perdagangan Barang dan Jasa Indonesia Dipasar Korea Selatan, (5) 6
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Keywords: *IK-CEPA, Trade in Goods, Services, Indonesia, South Korea*

Pendahuluan

Salah satu jenis kerja sama internasional di mana negara bekerja sama satu sama lain disebut kerja sama bilateral. Negara-negara memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tetapi kerja sama bilateral memungkinkan mereka saling membantu untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat mereka. Negara tidak dapat berkembang secara mandiri tanpa bantuan dari negara lain. Oleh karena itu, setiap negara menjalin hubungan dan bekerja sama dengan negara lain melalui berbagai program kerja sama internasional, yang mencakup pertukaran pengetahuan, teknologi, sumber daya, dan bantuan dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, pendidikan, dan kesehatan, dengan tujuan untuk saling mendukung dan memperkuat kemajuan masing-masing negara (Candra, 2022);(Hidayat, Alifah, Rodiansjah, & Asikin, 2024).

Pemerintah Indonesia melakukan banyak kerja sama bilateral. Salah satunya adalah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA). Perjanjian ini mencakup perdagangan bebas dalam berbagai hal, seperti barang, jasa, dan investasi, serta kerja sama ekonomi dan hukum antara kedua negara. Pemerintah Indonesia telah menyetujui untuk meratifikasi perjanjian ini melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022, yang diresmikan pada bulan September 2022 dan mulai diimplementasikan secara resmi sejak 1 Januari 2023.

Sejak penandatanganan IK-CEPA, hubungan ekonomi Indonesia-Korea Selatan telah berkembang pesat. Ini terutama karena Korea Selatan semakin tertarik untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi baru di ASEAN. Menteri Perdagangan yakin bahwa IK-CEPA akan meningkatkan kekuatan ekonomi Indonesia, membuatnya lebih kompetitif, terbuka, dan menarik bagi investor Korea Selatan, yang berpotensi menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi untuk memasuki pasar regional dan global (Kemendag, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Lestari, (2022) meneliti implementasi kerja sama indonesia-korea selatan dalam kerangka Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IK-CEPA di Indonesia memiliki banyak peluang, termasuk akses pasar yang mudah bagi perusahaan Indonesia di Korea Selatan, menarik investasi besar dari Korea Selatan, dan peningkatan sumber daya manusia. Strategi yang digunakan Indonesia untuk menerapkan IK-CEPA adalah meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan keunggulan industri nasional dan meningkatkan produksi industri.

Penelitian lain oleh Maharani, (2020) meneliti implementasi kerjasama IK-CEPA terhadap perekonomian indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha dalam pembahasan IK-CEPA saling mendorong untuk melakukan kerjasama yang lebih menguntungkan bagi mereka, khususnya dalam kegiatan ekspor dan impor. Dengan adanya kemajuan IK-CEPA dapat meningkatkan pasar global Indonesia dan Indonesia menjadi maju bersama dengan negara-negara Asia lainnya. Putaran kedelapan negosiasi IK-CEPA 2019 Seiring dengan partisipasi bisnis signifikan Korea Selatan, seperti

Hyundai dan Lotte, dalam negosiasi IK-CEPA kedelapan. Berdasarkan Perpres No. 6 Tahun 2013, Perubahan atas Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2005 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Negara, pemerintah Indonesia juga memasukkan organisasi usaha Indonesia yang bergerak di bidang ekonomi, yaitu KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia).

Penelitian ini baru karena dampak IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan ekonomi antar negara dan bagaimana hal ini berdampak pada perdagangan internasional. Dalam era globalisasi saat ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya kerja sama ekonomi bilateral untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan perdagangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan IK-CEPA berdampak pada perdagangan barang dan jasa antara Indonesia dan Korea Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data yang mendalam, deskriptif, dan kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah atau fenomena. Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Studi literatur adalah proses mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait. Metode yang digunakan untuk melakukan studi literatur termasuk mencari, memilih, membaca, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, pandemi global telah menghancurkan ekonomi di seluruh dunia, memaksa negara-negara untuk bersaing untuk memperbaiki ekonomi mereka. Untuk mengatasi masalah ini, ekonomi global harus mengadopsi strategi yang responsif terhadap perubahan dan mendorong inovasi dan adaptasi. Kerja sama internasional juga akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global (Wahyudi, 2023). Setiap negara harus bekerja sama dengan negara lain, atau kerja sama ekonomi internasional, untuk bertahan hidup di hubungan internasional, terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya, seperti bahan baku, negara-negara maju juga harus bekerja sama dengan negara lain (Puspita, 2022).

Meningkatnya saling ketergantungan ekonomi internasional atau globalisasi, bersamaan dengan kebutuhan yang semakin besar untuk mencari solusi melalui negosiasi

antar negara, seperti pembentukan sistem keuangan yang stabil, perdagangan terbuka, dan investasi, telah memberikan dorongan kuat terhadap interaksi antarnegara. Interaksi ini berpengaruh signifikan pada pembentukan kebijakan ekonomi luar negeri yang harus lebih bersifat strategis (Santoso & Dewi, 2022). Perjanjian perdagangan internasional adalah salah satu contoh nyata dari hubungan antarnegara ini. Perjanjian ini muncul sebagai hasil dari negosiasi antara negara untuk memecahkan berbagai masalah ekonomi yang mereka miliki bersama.

Penghapusan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, adalah salah satu elemen yang diatur dalam perjanjian perdagangan internasional. Tujuan dari perjanjian ini adalah untuk menciptakan sistem perdagangan yang lebih adil, mendorong aliran barang, modal, dan tenaga kerja yang lebih efisien, dan mendorong perpindahan produksi melalui peningkatan aliran investasi. Perjanjian perdagangan internasional juga memperhatikan perlindungan investasi, kepabeanaan, penghormatan hak kekayaan intelektual, transparansi peraturan dan kebijakan, dan penyelesaian sengketa. Dengan demikian, tujuan utama dari perjanjian perdagangan internasional adalah untuk memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat (Rasbin, 2023).

Sejalan dengan konsep tersebut, Indonesia secara aktif memanfaatkan sejumlah perjanjian perdagangan internasional dengan berbagai negara, salah satunya adalah Perjanjian IK-CEPA dengan Korea Selatan. IK-CEPA, singkatan dari Indonesia-Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement*, adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi yang melibatkan perdagangan bebas dan bersifat komprehensif. Perjanjian ini mencakup aspek-aspek seperti perdagangan, investasi, jasa, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), yang saling terkait satu sama lain. IK-CEPA bertujuan untuk menciptakan pola rantai akses, termasuk akses pasar, pengembangan kapasitas, serta fasilitasi perdagangan dan investasi melalui kerja sama ekonomi. Pentingnya IK-CEPA bagi hubungan Indonesia dan Korea Selatan terletak pada tujuan utamanya, yaitu peningkatan dan stabilisasi volume perdagangan antara kedua negara (Bab, 2020).

Sebelum mencapai kesepakatan, terjadi proses panjang dalam perundingan IK-CEPA antara Indonesia dan Korea Selatan. Pada tahun 2012, dilakukan dua kali perundingan, yakni pada 12 Juli dan 10-11 Desember. Kemudian, perundingan ke-6 berlangsung pada 4-8 November 2013 di Bali, diikuti oleh putaran ke-7 pada 21-28 Februari 2014. Meskipun perundingan ini berlangsung selama dua tahun hingga tahun 2014, perundingan terakhir dilakukan pada tahun tersebut sebelum dihentikan sementara hingga tahun 2018 karena belum menemui kesepakatan bersama. Setelah mengalami jeda selama empat tahun, Indonesia dan Korea Selatan akhirnya melanjutkan kembali perundingan IK-CEPA.

Akhirnya, negosiasi yang panjang dan sempat terhenti selama empat tahun akhirnya mencapai konsensus. Perjanjian dagang yang panjang antara kedua negara resmi ditandatangani pada Desember 2020. Setelah Indonesia dan Korea Selatan mencapai kesepakatan untuk melanjutkan perjanjian dagang IK-CEPA melalui proses negosiasi, kesepakatan ini dicapai (Rochmawati, 2022).

Dengan mempertimbangkan bagaimana kondisi ekonomi Indonesia dan Korea Selatan berbeda, IK-CEPA memiliki potensi besar untuk memberikan keuntungan besar bagi Indonesia. Secara umum, situasi perekonomian yang sedang berkembang dapat menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi Indonesia (Azaria, 2024). Jika dibandingkan dengan Indonesia yang masih dalam tahap pertumbuhan, Korea Selatan adalah negara maju dengan investasi, modal, dan sumber daya teknologi yang canggih. Namun, karena potensi pasar domestik yang besar, kekayaan sumber daya alam dan manusia yang melimpah, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil sebesar 6% setiap tahunnya, Indonesia menjadi salah satu pilihan investasi yang paling populer (Nurhasanah, 2023).

Menurut penelitian Hesti, (2023) Salah satu tujuan dari perjanjian ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi bisnis dan investor dari kedua negara untuk beroperasi dengan baik. Beberapa tujuan dari perjanjian ini termasuk: Meningkatkan akses pasar. IK-CEPA bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan, seperti hambatan tarif dan non-tarif, sehingga lebih banyak barang dan jasa dari kedua negara dapat mengakses pasar.

Meningkatkan investasi, Perjanjian ini bertujuan untuk meningkatkan iklim investasi dan memudahkan aliran investasi antara kedua negara. Ini mencakup peningkatan kerjasama investasi, perlindungan hukum bagi investor, dan stabilitas hukum. Selain itu, IK-CEPA bertujuan untuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang ekonomi, seperti manufaktur, pertanian, perikanan, energi, dan teknologi informasi. Diharapkan bahwa kerjasama ini akan menguntungkan kedua negara dan memperkuat bidang ekonomi strategis mereka.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2011, implementasi IK-CEPA sebagai mitra dagang utama yang paling dinamis bagi Indonesia, Korea Selatan telah memberikan kontribusi positif dengan menunjukkan peningkatan perdagangan. Terbukti pada tahun tahun sebelumnya, Korea Selatan telah memberikan dampak positif dengan meningkatkan total perdagangan Indonesia sebesar 451 juta USD pada tahun 2018 karena peningkatan hubungan bilateral yang semakin khusus, dibandingkan setelah pada periode tahun 2013-2017 sempat mengalami penurunan sebesar -10,43%. Diketahui bahwa nilai tersebut berasal dari aktivitas ekspor dan impor antara Indonesia dan Korea Selatan, yang kemudian menghasilkan surplus perdagangan sebesar \$2,13 miliar bagi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh nilai perdagangan Indonesia ke Korea Selatan sebesar \$10,34 miliar, sementara nilai perdagangan dari Korea Selatan ke Indonesia sebesar \$8,21 miliar (Triharyanti, Hergianasari, & Nau, 2023).

Melalui IK-CEPA, Indonesia dapat menikmati sejumlah keuntungan, termasuk penghapusan hambatan tarif dari Korea Selatan sebesar 95,54% dalam perdagangan barang, yang setara dengan 11.686 pos tarif. Barang-barang tertentu, seperti T-shirt, bahan olahan kayu (Blockboard), produk buah-buahan kering, bahan dasar pembuat minyak pelumas, rumput laut, dan stearid acid, akan mendapat perlakuan penghapusan

tarif. Sebaliknya, Indonesia memberikan penghapusan tarif kepada Korea Selatan sebesar 92,06%, dengan 9.954 pos tarif dengan produk yang akan bebas dari pajak oleh Indonesia meliputi dinding, paving, gear box kendaraan, dan bahan-bahan perapian. Selain itu, berdasarkan peraturan rezim perdagangan terkait, termasuk aturan normal track dan sensitive track terhadap pos tarif sensitif dan sangat sensitif

Korea Selatan menyetujui penghapusan tarif untuk barang ekspor Indonesia dalam kategori normal track sebesar 0%. Ini mencakup produk hewani, seperti ikan dan hewan ternak; produk nabati, seperti sayuran dan minyak sawit; tekstil dan barang jadi dari tekstil; produk kimia; pulp atau kertas; kulit; kayu; dan alas kaki (Triharyanti et al., 2023). Semua ini menciptakan kemudahan dan menjadi peluang yang signifikan bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspor dan mengoptimalkan manfaat kerja sama ekonomi bilateral dengan Korea Selatan.

Selanjutnya, IK-CEPA sendiri memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan perjanjian dagang antarnegara lainnya. Perjanjian ini tidak hanya mencakup perdagangan barang, jasa, dan investasi, tetapi juga melibatkan kerjasama ekonomi yang lebih luas, seperti bantuan ekonomi, kerja sama teknologi, energi terbarukan, dan hal-hal spesifik lainnya (Puspita, 2022). Terjadi banyak investasi dan pertukaran antara Indonesia dan Korea Selatan, termasuk pengembangan dan pembelian kapal selam serta pesawat oleh Militer Indonesia dari Korea Selatan.

Selain itu, terdapat pembentukan usaha patungan, seperti Krakatau POSCO antara Krakatau Steel dan *Pohang Iron and Steel Company* (POSCO). Beberapa investasi lain juga masuk ke Indonesia dari Korea Selatan, melibatkan perusahaan-perusahaan seperti Lotte, Hankook Tires, KEB Hana Bank, Shinhan Financial Group, dan bahkan Samsung (Ismail & Mulyaman, 2018). Selanjutnya kerjasama ini juga memberikan kontribusi signifikan pada kemajuan teknologi, terutama terkait dengan agenda setting mobil ramah lingkungan dalam IKCEPA 2012.

Pada tahun tersebut, Indonesia mengusulkan kolaborasi dengan Korea Selatan untuk pengembangan mobil listrik dan hybrid. Inisiatif kerjasama ini tercatat dalam Indonesia-Korea Selatan *Comprehensive Economic Partnerships Agreement* (IK-CEPA) sebagai respons terhadap keinginan Indonesia untuk memproduksi kendaraan ramah lingkungan. Oleh karena itu, Korea Selatan menginisiasi Indonesia untuk memperbaharui kerja sama, khususnya dalam pengembangan mobil listrik di Indonesia (El Shaddai, Wijayati, & Widhiyoga, 2023).

Sehingga pada akhirnya kerjasama ini dapat mempererat hubungan kedua negara karena kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam IK-CEPA tidak hanya akan meningkatkan dan memperkuat sektor perdagangan dan investasi kedua negara, tetapi juga akan membentuk kerangka kerja kelembagaan yang komprehensif. Kerjasama ini akan memperluas kerja sama bilateral dengan mempertimbangkan struktur ekonomi masing-masing negara (Cholif & Paksi, 2022). Menurut Harun (2023), Indonesia melakukan perjanjian IK-CEPA dengan beberapa tujuan utama. Pertama, dalam kepentingan ekonomi, dengan tujuan meningkatkan investasi dan perdagangan antara

Indonesia dan Korea Selatan. Hal ini tercermin dalam pembukaan lebih dari 100 sektor jasa kepemilikan asing di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat.

Kedua, dalam kepentingan pertahanan, untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang militer dan pertahanan, yang terwujud dalam kerja sama pembentukan kapal selam dan pesawat tempur. Ketiga, dalam kepentingan tata dunia, untuk meningkatkan kapabilitas Indonesia dan bersaing di dunia internasional. Keempat, dalam kepentingan pertukaran budaya, dengan tujuan memperkenalkan budaya Indonesia kepada Korea Selatan dan membangun minat masyarakat Korea Selatan terhadap Indonesia. Hal tersebut menandakan adanya perjanjian IK-CEPA, menciptakan peluang kerja sama di berbagai sektor, memperkuat hubungan bilateral, regional, dan internasional, khususnya antara Indonesia dan Korea Selatan.

Meskipun IK-CEPA memungkinkan pertumbuhan dan keuntungan ekonomi, tetapi masih ada beberapa hambatan yang harus diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Salah satu hambatan utama adalah masalah yang muncul selama proses internasionalisasi perusahaan atau keterlibatannya di pasar internasional. Pertama, pengusaha menghadapi masalah besar karena kekurangan informasi, terutama terkait dengan kurangnya pengalaman dalam memperkenalkan produk ke pasar internasional. Secara umum, perusahaan juga kurang mendapatkan informasi tentang pasar luar negeri dan akses ke pasar internasional, yang menyulitkan jalannya proses internasionalisasi. Tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang pasar potensial membuat perusahaan enggan untuk mengambil risiko dengan melakukan upaya ekspansi yang beresiko (Cahyadi, 2016).

Selain itu, kendala keuangan juga menjadi faktor penting yang perlu diatasi, terutama dalam konteks UKM. UKM memungkinkan pertumbuhan dan keuntungan ekonomi, tetapi masih ada beberapa hambatan yang harus diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Salah satu hambatan utama adalah masalah yang muncul selama proses internasionalisasi perusahaan atau keterlibatannya di pasar internasional. Pertama, pengusaha menghadapi masalah besar karena kekurangan informasi, terutama terkait dengan kurangnya pengalaman dalam memperkenalkan produk ke pasar internasional (Cahyadi, 2016). Ketidaktepatan dalam sistem keuangan ini memiliki dampak signifikan terhadap produksi yang masih terbatas di Indonesia. Situasi ini menandakan bahwa ketika terdapat permintaan besar akan suatu produk, ketersediaan produk tersebut menjadi terbatas. Dalam artian sistem keuangan yang tidak optimal menghambat kemampuan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi.

Oleh karena itu, keterlibatan peran pemerintah dalam mengatasi kendala kurangnya informasi di kalangan pengusaha dan menghadapi kendala keuangan untuk meningkatkan kemampuan produksi menjadi kunci untuk optimalisasi pemanfaatan kerja sama antara Indonesia dan Korea dalam IK-CEPA. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa IK-CEPA memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan barang dan jasa antara kedua negara. Hal ini mencakup peningkatan perdagangan, investasi, pertukaran teknologi, dan kerja sama bilateral yang semuanya berpotensi mempercepat proses pemulihan ekonomi Indonesia.

Kesimpulan

Implementasi Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) telah memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan barang dan jasa antara kedua negara, menghasilkan peningkatan perdagangan, investasi, pertukaran teknologi, dan kerja sama bilateral. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar manfaat dari IK-CEPA dapat dimaksimalkan sepenuhnya. Salah satu kendala yang ditemui adalah kurangnya informasi mengenai IK-CEPA di kalangan pengusaha, yang mungkin menghambat potensi pemanfaatan kesepakatan tersebut. Selain itu, kapasitas produksi yang masih terbatas di Indonesia juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan peluang perdagangan antara kedua negara. Sehingga dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan implementasi IK-CEPA dapat memberikan manfaat maksimal bagi pertumbuhan ekonomi dan kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan.

BIBLIOGRAFI

- Azaria, Ananda Rizka. (2024). *Implementasi Perjanjian Kerja Sama Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Terhadap Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bab, I. (2020). *Analisis Perjanjian Ik-Cepa Mengenai Hubungan Ekonomi Antara Indonesia Dengan Korea Selatan*.
- Cahyadi, Indra. (2016). Tantangan Internasionalisasi UKM di Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Kajian*, 20(2), 129–143.
- Candra, Gede Arya Eka. (2022). Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerja Sama Bilateral. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 269–276.
- Cholif, Ulim Maidatul, & Paksi, Arie Kusuma. (2022). South Korea's Interests behind the Reactivation of IK-CEPA Negotiations with Indonesia. *Insignia: Journal of International Relations*, 9(1), 20–36.
- El Shaddai, Sada Rhema, Wijayati, Hasna, & Widhiyoga, Ganjar. (2023). Kerja Sama Korea Selatan-Indonesia dalam Akselerasi Mobil Listrik di Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 7(2), 127–148.
- Harun, Fathya Aufa. (2023). *Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hesti, Saffana Nurarsyika. (2023). Perluasan Pasar Ekspor Produk Manggis Ke Korea Selatan Dengan Memanfaatkan IK-CEPA Pada CV A&H. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2510–2521.
- Hidayat, Agus Rohmat, Alifah, Nur, Rodiansjah, Agis Ahmad, & Asikin, Muhammad Zaenal. (2024). Sengketa Laut Cina Selatan: Analisis Realis terhadap Perebutan Kekuasaan, Respon Regional, dan Implikasi Geopolitik. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 568–578.
- Ismail, Achmad, & Mulyaman, Darynaufal. (2018). Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Jurnal ISIP Universitas Indonesia*, 35–43.
- Lestari, Suci. (2022). *Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-Korea Selatan dalam Kerangka Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-*

- CEPA*)= *Analysis of the Implementation of Indonesia-South Korea Cooperation in the Framework of the Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Universitas Hasanuddin.
- Maharani, Andhira Prameswari. (2020). *IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA-KOREA COMPERHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA) TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA*.
- Nurhasanah, Ratu Siti. (2023). *Pengaruh Perjanjian Ik-Cepa Terhadap Produksi Mobil Listrik Hyundai Dari Korea Selatan Di Indonesia Tahun*. Universitas Nasional.
- Puspita, Alga Vanaya. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INDONESIA MENANDATANGANI INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA) PADA TAHUN 2020*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rasbin, Rasbin. (2023). *Manfaat Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kegiatan Perdagangan Dan Investasi Bagi Indonesia*. *Kajian*, 25(4), 301–322.
- Rochmawati, Fawwas Sabrina. (2022). *Faktor Keberhasilan Negosiasi Indonesia Dengan Korea Selatan Dalam Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ik-Cepa) (Doctoral Dissertation)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Santoso, Rizal Budi, & Dewi, Rina A. (2022). *Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan Dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ik-Cepa)*. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 343–363.
- Triharyanti, Nana, Hergianasari, Putri, & Nau, Novriest Uumbu Walangara. (2023). *Analisis Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Terhadap Reaktivasi Perjanjian IK-CEPA (Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2019-2022*. *Administraus*, 7(3), 1–19.
- Wahyudi, Aris Agus. (2023). *Pemulihan Pasca-Pandemi: Bagaimana Ekonomi Global Menyusun Strategi Kembali ke Jalur Pertumbuhan*. *Circle Archive*, 1(2).

Copyright holder:

Anto Purwanto (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

